

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang cepat pada ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia dapat berimbas pada sendi kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2017) pendidikan merupakan hasil hubungan antar individu dengan lingkungan sosial serta lingkungan fisik dalam proses tumbuh dan kembangnya manusia dari lahir yang berlangsung seumur hidup.

Dalam proses pembentukan perilaku suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu bidang yang memiliki pengaruh besar. Dengan kata lain, demi terjawabnya tantangan dalam perkembangan zaman tersebut maka pendidikan berusaha menyesuaikan diri agar setiap orang bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga harus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam setiap kekurangannya. Pendidikan memiliki makna yang sangat baik, namun untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik tentu tidak mudah dan memerlukan peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Susanto (2013) belajar merupakan bagian dari kegiatan yang menyebabkan seseorang mendapatkan suatu konsep, pemahaman, ataupun pengetahuan yang belum pernah didapatkan sehingga perilaku dalam hal pikiran, tindakan, dan perasaannya mengalami perubahan. Belajar membuat siswa menjadi berproses untuk menghadapi perubahan dalam kepribadiannya sehingga mendapatkan hasil pengalaman atau hubungan antara individu dan lingkungan. Perubahan itu dapat terlihat dari adanya peningkatan kemampuan kualitas dan kuantitas dari suatu perilaku, seperti meningkatnya berbagai kemampuan baik dari segi kecakapan dan pengetahuan, sikap dan kebiasaan, mengenai pemahaman, keterampilan, bahkan daya pikir (Priansa, 2017). Dari hal itu, maka proses belajar dapat dinyatakan berhasil jika siswa mengalami perubahan perilaku.

Setiap tingkat pendidikan memiliki pelajaran yang senantiasa ada mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi (PT), pelajaran tersebut ialah matematika. Belajar matematika merupakan hal yang perlu untuk dipelajari karena di dalamnya akan belajar berbagai macam seperti berpikir kritis, kreatif maupun aktif (Susanto, 2013). Sependapat dengan hal itu Putri, dkk. (2016) mengatakan bahwa matematika adalah

suatu ilmu dalam hidup yang perannya berharga bagi manusia baik untuk kemajuan peradaban maupun kemajuan IPTEK salah satunya yaitu pada cabang ilmu geometri. Melihat pentingnya berbagai kemampuan yang perlu dimiliki siswa, maka dalam mata pelajaran matematika sangat membutuhkan kemampuan pemahaman. Menurut Bloom (dalam Priansa, 2017) menyatakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan untuk menangkap inti materi atau bahasan dan makna dari hal-hal yang dipelajari. Matematika adalah pelajaran yang erat kaitannya dengan pemahaman khususnya pemahaman matematis, hal itu didukung oleh Susanto (2013) yang menyatakan bahwa matematika ialah suatu gagasan yang abstrak berisi berbagai simbol yang dimana sebelum mempengaruhi simbol tersebut maka perlu untuk memahami konsep-konsep dalam matematikanya terlebih dahulu.

Ditetapkannya tujuan pembelajaran matematika salah satunya yaitu ada dalam kurikulum 2013 adalah paham akan konsep matematika, yaitu suatu kompetensi saat menerangkan keterhubungan beberapa konsep serta memakai konsep ataupun algoritma dengan mudah disesuaikan dan akurat serta sesuai dan tepat dalam pemecahan masalah (Sarniah, dkk., 2019). Sependapat dengan hal itu Jacobsin, dkk. (dalam Susanto, 2013) mengemukakan bahwa perlu adanya pengembangan pemahaman matematika yaitu baik dalam aspek konsep, prinsip, maupun strategi penyelesaian.

Paham akan materi matematika menurut Prawiyogi (2017) merupakan dasar utama untuk siswa bisa membereskan soal yang beragam dan menerapkannya di kehidupan sekitar. Maka dari itu bagi siswa sangat perlu untuk mempunyai kemampuan pemahaman matematis, hal itu agar dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan siswa terhadap pelajaran matematika. Pelajaran matematika akan dirasa sulit ketika siswa tidak memiliki kemampuan dalam memahami matematikanya, hal tersebut menyebabkan siswa tidak mau dan tidak menyukai matematika.

Pemahaman menjadi dasar bagi siswa untuk menguasai kemampuan lain dalam pelajaran matematika. Namun pada faktanya masalah di lapangan yang peneliti temukan saat mengajar di kelas VA SDN 1 Mekargalih kecamatan Jatiluhur kabupaten Purwakarta menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa sangat rendah, hal itu dapat dibuktikan dari jumlah 38 siswa saat tes kemampuan pemahaman matematis berupa uraian hanya 2 dari 38 siswa yang

memperoleh nilai 70 atau sama dengan KKM dari sekolah yaitu 70 untuk pelajaran matematika di kelas V. Kemudian yang mendapatkan nilai 20-65 yaitu dicapai oleh 36 siswa. Hal tersebut juga dapat diketahui dari banyaknya siswa yang mengeluh dan tidak mau belajar matematika karena pelajaran yang membosankan dan sulit, serta hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa memahami materi yang diajarkan sehingga dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa, ketika ditanya apakah semua sudah paham, siswa memberikan jawaban paham, tetapi ketika diberikan latihan ternyata banyak yang masih belum bisa mengerjakannya, itu artinya siswa belum benar-benar memahami materi dari pelajaran matematika.

Masalah tersebut dapat disebabkan oleh pembelajaran yang tidak menyenangkan, bosan, tidak terlibatnya siswa secara langsung dalam pembelajaran, kurangnya persiapan media dan materi yang akan disampaikan, serta kurangnya perhatian dari pengajar, sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu membuat pusing dan menyulitkan. Hal itu bisa jadi karena guru (peneliti) saat mengajar kurang tepat dalam memilih cara untuk menyampaikan pembelajaran di kelas. Penelitian terkait masalah kemampuan pemahaman matematis siswa juga dilakukan oleh Sulastri (2016) yang mengatakan bahwa tingkat pemahaman matematis siswa sangat rendah dengan dibuktikannya 9 dari 34 siswa mendapatkan perolehan nilai di atas KKM atau sekitar 26,5% yang berada di atas KKM. Prawiyogi (2017) juga menemukan masalah yang sama yaitu bahwa pemahaman matematis siswa masih rendah terutama mengenai pematerian bangun ruang di SD terjadi kesulitan pada siswa ketika harus paham tentang sifat-sifat bangun ruang yang ada dalam matematika.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan maka guru yaitu peneliti sendiri harus mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan adanya pembaruan untuk mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa bertambah aktif, serta bisa memahami materi matematika yang dijelaskan. Hal tersebut bisa dilakukan yaitu dengan memperbaharui salah satunya pada model pembelajaran yang sesuai hingga membuat siswa belajar matematika makin menyenangkan, aktif, dan paham mengenai materi yang dijelaskan. Model dalam pembelajaran yang dianggap bisa memperbaiki permasalahan yang terjadi yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.

Accelerated Learning ialah suatu model pembelajaran yang kegiatannya langsung melibatkan siswa sehingga dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran. Model pembelajaran ini mengharapkan agar siswa dapat merasakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Beberapa manfaat dari model pembelajaran tersebut untuk siswa yaitu: 1) membentuk daya pikir siswa, 2) membuat siswa makin aktif dalam belajar, 3) membuat keadaan belajar lebih senang, 4) meningkatkan kemampuan mengingat siswa (Meier dalam Suciutari, Wiarta, dan Putra, 2013).

“*MESSAGE* merupakan singkatan mnemonik untuk *Mindset* (pola pikir), *Entrance* (jalan masuk), *Switch Ownership* (mengalihkan kepemilikan), *Store* (menyimpan), *Act* (beraksi), *Go Again* (lakukan lagi), dan *Engage* (berjanji). Model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE* merupakan model pembelajaran yang membuat belajar itu mudah dan asik” (Mckee, 2004, hlm. 18-19). Model pembelajaran ini lebih memfokuskan pembelajaran dengan proses yang berlangsung cepat dan menyenangkan serta memuaskan, sehingga bisa meningkatkan rasa ingin belajar siswa, karena di dalam pembelajarannya melibatkan siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh Faizal (2012) bahwa model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE* merupakan suatu model pembelajaran yang di dalamnya menggunakan motivasi sehingga dikemas menjadi suatu hobi atau liburan yang menyenangkan.

Lestari (2021) pernah melakukan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE* adapun hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil menunjukkan partisipasi siswa di kelas eksperimen lebih aktif dan pemahaman konsep matematis siswa lebih meningkat daripada kelas konvensional. Selain dari hal itu, model *MESSAGE* dapat juga membuat hasil belajar siswa yang semula kurang baik menjadi lebih baik dan bahkan meningkat (Faizal, 2012). Demikian salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas V di sekolah dasar maka model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE* dirasa sangat tepat untuk diterapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran**

Accelerated Learning Tipe MESSAGE Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Yaitu penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.

2. Manfaat Praktis

Yaitu penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Menjadi bagian masukan untuk lembaga sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi yang lebih baik dan mampu menghadapi berbagai macam tantangan dari perkembangan zaman.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran dan informasi sehingga bisa digunakan untuk bahan referensi mengenai upaya dalam melakukan perbaikan proses belajar matematika, khususnya dalam usaha meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat terbantu dalam mendapatkan peningkatan mengenai pemahaman matematis serta hasil belajar dan rasa ingin belajar pada matematika.

d. Bagi Peneliti

Melatih diri sehingga pengetahuan serta pengalaman dapat bertambah dengan lebih luas tentang upaya peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini memuat lima bab yaitu diantaranya:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu mengenai model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE*, pemahaman matematis, pembelajaran matematika, keterkaitan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe *MESSAGE* dengan kemampuan pemahaman matematis, dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, membahas hal-hal yang bersifat prosedural yaitu mengenai jenis dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Daftar Pustaka, berisi referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi.
Lampiran hasil penelitian.